

Telaah Ayat-Ayat Tentang Abû Bakar Ash-Shiddîq dalam Al-Qur`an Menurut Tafsir Al-Misbah

Research About Abu Bakar Ash-Shiddiq Related Verses In The Al-Qur`an According to Tafseer Al-Misbah

Muhammad Ainul Yaqin

Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Isy Karima Karanganyar
email: mainulyaqin22@gmail.com

ABSTRACT

The best generation is the generation of sahaba. Abu Bakar Ash-Shiddiq was one of the best among them. With his noble character, even though his name is not written in the Al-Qur`an, there are at least 16 topics in the Al-Qur`an that was revealed about him. The research takes its focus on the Al-Qur`an verses that related to Abu Bakar Ash-Shiddiq according to M. Quraish Shibab's Tafseer Al-Misbah which is one of the archipelago's best tafseer that give its prioritize its discussion to the society and community matters. This research is library research based with thematical approach. The result of this research shows that the interpretation of the verses of Abu Bakar Ash-Shiddiq in M. Quraish Shihab's Tafseer Al-Misbah was done by using a sistematic tahlili method, however, there are some particular aspect that were missed in some of the context: a) Asbabu An-Nuzul, Ali Imran: 159, Ali Imran: 186, Al-Hijr: 47, Al-Ahzab: 43, Ar-Rohman: 46, At-Tahrim: 4, Al-Lail: 5-16; b) The strengthening of the interpretation by Hadits and Sirah, Al-Anfal: 67-68; c) Islamic Law, the details of ghanimah distribution. Also, one of the most superior aspect in this interpretation is the study of munasabat, which is divided into 6 kinds. M. Quraish Shihab's interpretation is can be concluded within the Ahlu As-Sunnah Wa Al-Jammah scholars, it is not found any proof that indicates his interpretation is leaning to the syiah sect. This research also conclude about the moral value of Abu Bakar Ash-Shiddiq himself, such as, piety, becoming a best friend, generous, courage, forgiving, repent, etc.

Keyword: *verses about Abu Bakar Ash-Shiddiq, tafseer Al-Misbah, M. Quraish Shihab.*

ABSTRAK

Generasi terbaik adalah generasi para sahabat. Abû Bakar Ash-Shiddîq merupakan salah satu sahabat terbaik di antara sahabat yang lain. Dengan sifat yang mulia, walaupun namanya tidak tercantum dalam Al-Qur`an, ada 16 tema dalam Al-Qur`an turun berkenaan dengan Abû Bakar Ash-Shiddîq. Kajian fokus pada telaah ayat-ayat tentang Abû Bakar Ash-Shiddîq dalam Al-Qur`an menurut tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab yang merupakan salah satu

tafsir nusantara yang bercorak kemasyarakatan. Penelitian ini berbasis kajian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan maudhu'i (tematik). Hasil kajian ini menunjukkan bahwa penafsiran atas ayat-ayat tentang Abû Bakar Ash-Shiddîq dalam Tafsir Al-Mibah karya M. Quraish Shihab telah dilakukan dengan metode tahlili secara sistematis, namun ada aspek tertentu yang terlewatkan dalam beberapa hal berikut: a) *Asbabu An-Nuzul* termasuk, yaitu pada Surat Âli 'Imron ayat 159, Âli 'Imron ayat 186, Al-Hijr 47, Al-Ahzab ayat 43, Ar-Rahman ayat 46, At-Tahrim ayat 4, serta Al-Lail ayat 5—16; b) Penguatan penafsiran dengan hadits dan sirah, yaitu pada surat *Al-Anfâl* ayat 67—68; c) Syariat Islam, yaitu pada rincian pembagian *ghanimah*. Hal yang unggul dalam penafsiran ini adalah pembahasan tentang *munasabat* yang terangkum dalam 6 macam *munasabat*. Penafsiran M. Quraish Shihab ini data disimpulkan sejalan dengan penafsiran Ulama' *Ahlu As-Sunnah wa Al-Jama'ah*, tidak ditemukan hal-hal yang menunjukkan bahwa penafsiran M. Quraish Shihab condong kepada pemikiran sekte syiah. Penelitian ini juga menyimpulkan adapun pesan moral yang dapat sosok Abû Bakar Ash-Shiddîq, yaitu ketakwaan, menjadi sahabat yang baik, kedermawanan, keberanian, pemaaf, tobat, tawakal, dan menjaga lisan.

Kata Kunci: ayat-ayat tentang Abû Bakar Ash-Shiddîq, tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab.

1. PENDAHULUAN

Sebaik-baik generasi adalah generasi sahabat, sehingga tidak diragukan lagi mereka sangat patut dijadikan sebagai teladan bagi generasi sekarang, Abdullah bin Mas'ud *rodhi-yallhu 'anhu* berkata,

"Barang siapa yang hendak mengambil teladan maka teladanilah orang-orang yang meninggal. Mereka itu para sahabat Muhammad Sholallahu'Alaihi Wasallam mereka adalah orang-orang yang paling baik hatinya di kalangan umat ini. Ilmu mereka paling dalam serta tidak mau membebani diri. Mereka adalah suatu kaum yang telah dipilih oleh Allah Ta'ala guna menemani Nabi Sholallahu'Alaihi Wasallam dan untuk menyampaikan ajaran agamanya. Oleh karena itu, tirulah akhlak mereka dan tempuhlah jalan-jalan mereka, karena sesungguhnya mereka berada di jalan yang lurus."¹

Para sahabat Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wasallam* tentunya memiliki kelebihan dan keutamaan masing-masing, akan tetapi, di antara para sahabat Rasulullah ada sosok sahabat yang sangat hebat, menjadi nomor satu di antara para sahabat, yang sangat disegani dan berbudi pekerti yang baik, beliau adalah Abû Bakar Ash-Shiddîq.

Abû Bakar Ash-Shiddîq adalah sosok sahabat yang selalu bersama dengan Rasulullah, membela Rasulullah di kala orang-orang Quraisy menyakitinya, yang selalu membenarkan apa yang dibawa oleh Rasulullah di kala yang lainnya tidak percaya. Beliau sangatlah lembut, suka memberi dan juga berjihad di jalan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Dalam bab *asbabunnuzul*, sebab turunnya suatu ayat itu berkisaran pada duahal, yang pertama jika terjadi sesuatu peristiwa, maka turunnlah ayat yang mengenai peristiwa tersebut, yang kedua yaitu bila Rasulullah *Sholallahu'Alaihi Wa sallam* ditanya tentang sesuatu hal, maka

¹ Mahmud al-Mishri. 2017. *Biografi 104 Sahabat Nabi*. Penerj: Arif Rahman Hakim. Solo: Insan Kamil. cet. 1.hlm. 32

turunlah ayat Al-Qur`an menerangkan hukumnya.²

Dari penjelasan mengenai *asbabun annuzul*, Abû Bakar Ash-Shiddîq adalah salah seorang sahabat yang banyak ayat diturunkan atau disebabkan karena beliau. Begitu luar biasanya Abû Bakar Ash-Shiddîq sampai-sampai Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menurunkan sebuah ayat melewati peristiwa yang dialami oleh Abû Bakar Ash-Shiddîq.

Dari uraian di atas, mengenai keutamaan sahabat dan sosok sahabat yang paling utama di antara sahabat-sahabat yaitu Abû Bakar Ash-Shiddîq, penulis ingin meneliti ayat-ayat tentang Abû Bakar Ash-Shiddîq yang mana penulis ingin menjadikan Abû Bakar Ash-Shiddîq menjadi teladan di tengah kalangan umat.

Selain itu, penulis akan menggunakan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab yang bercorakkan kemasyarakatan. Di sisi lain, penulis ingin mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab mengenai ayat-ayat tentang Abû Bakar Ash-Shiddîq apakah sama seperti halnya *mufasir-mufasir* syiah, yang dalam ajarannya mengkafirkan sebagian sahabat, termasuk Abû Bakar Ash-Shiddîq. Dikarenakan telah tersebar informasi bahwa M. Quraish Shihab adalah seorang syiah.

Dari latar belakang tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah tentang ayat-ayat Abû Bakar Ash-Shiddîq serta apa pesan moral yang didapat dari Tafsir Al-Misbah, dari ayat-ayat tentang Abû Bakar Ash-Shiddîq serta

bagaimana implementasinya di kehidupan sehari-hari.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian mengenai Abu Bakar Ash-Shiddiq telah banyak dikaji oleh intelektual muslim, namun sepanjang pengetahuan penulis, penulis belum menemukan kajian yang mengenai ayat-ayat tentang Abû Bakar Ash-Shiddîq dalam Al-Qur`an. Adapun kajian-kajian yang mengenai Abû Bakar Ash-Shiddîq banyak ditemukan mengenai kepemimpinan Abû Bakar Ash-Shiddîq itu sendiri.

Di sini penulis menemukan beberapa skripsi mengenai Abû Bakar Ash-Shiddîq, antara lain: Skripsi yang dibuat oleh Hermanto dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keuangan dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Kepemimpinan Abu bakar Ash-Shiddiq dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung di Dalamnya”, dalam kesimpulannya ia menyampaikan sifat-sifat Abu Bakar kemudian dikaitkan dengan cara pembelajaran seorang guru kepada muridnya.³ Skripsi mahasiswa yang bernama Jamilah dari Jurusan Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dari IAIN Sunan Ampel di Surabaya dengan judul “Suksesi dari Rasulullah ke Abu Bakar”, dalam kesimpulannya, ia telah memaparkan tentang pemerintah Rasulullah yang dilanjutkan oleh Abû Bakar Ash-Shiddîq, dan didalamnya ia juga menyebutkan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddîq adalah Khalifah yang sangat bijaksana dalam mengembangkan strategi selama pemer-

² Manna Al-Qaththan. 2018. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*. Penerj: Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. cet. 12, hlm. 94

³ Hermanto. 2014. Skripsi: “Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung di Dalamnya. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, hlm. 75

intahan yang singkat.⁴ Skripsi, “Metode Dakwah Khalifah Abû Bakar Ash-Shiddîq” yang ditulis oleh Mr. Hasronghisam dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, beliau memaparkan tentang cara Abû Bakar Ash-Shiddîq berdakwah dengan tidak biasa pendakwah lakukan yaitu dengan lisan, pengajaran dan *bil hal*, tetapi dakwah Abû Bakar Ash-Shiddîq dengan cara mengumpulkan Al-Qur`an, perang *riddah*, perang pidato, kelembagaan, serta keteladanan.⁵

Dari kajian pustaka tersebut, sejauh ini penulis belum menemukan adanya penelitian mengenai Abu Bakar dalam hal ayat-ayat tentang Abu Bakar, sehingga penulis merasa perlu untuk menelitinya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data-data kepustakaan untuk mendapatkan jawaban dari masalah pokok yang diajukan dengan pendekatan tematik. Sumber data dalam penelitian yang akan dijadikan sebagai objek penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer penafsiran ayat-ayat Abû Bakar Ash-Shiddîq dalam Tafsir Al-Misbah. Sedangkan data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa hadits, artikel, jurnal, tulisan ilmiah, maupun buku sejarah yang dapat melengkapi data-data primer di atas. Sedangkan teknik pengumpulan data

menggunakan teknik kepustakaan dan sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik. Kemudian dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yang diadopsi dari teori Al-Farmawi dalam bukunya metode tafsir maudu’i dan cara penerapannya, serta teori Mushtafa Muslim dalam kitabnya *mabahitsfi at-tafsir al-maudhu’i*⁶, dengan penyesuaian dari penulis, sebagai berikut:

- a. Menetapkan tema yang akan dibahas, di sini penulis mengambil tema ayat-ayat tentang Abû Bakar Ash-Shiddîq dalam Al-Qur`an menurut Tafsir Al-Misbah.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, dalam hal ini penulis memilih ayat-ayat tentang Abû Bakar Ash-Shiddîq.
- c. Memahami ayat-ayat secara kronologis, dalam hal ini penulis akan memahami kronologi ayat dengan mengetahui *asbab an-nuzul-nya*.
- d. Melengkapi dengan hadits-hadits yang berkaitan dengan tema pembahasan.
- e. Menganalisis penafsiran ayat-ayat tersebut.
- f. Menyimpulkan hasil analisis, sehingga didapatkan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan.

4. PEMBAHASAN

4.1 Ayat-ayat Abû Bakar Ash-Shiddîq dalam Al-Qur`an

Ayat-ayat mengenai Abû Bakar Ash-Shiddîq dalam Al-Qur`an adalah ayat-ayat yang se-bab turunnya berkaitan secara langsung dengan

4 Jamilah. 1994. Skripsi: *Sukses Dari Rasulullah ke Abû Bakar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel. hlm. 87

5 Mr. Hasronghisam. 2018. Skripsi: “*Metode Dakwah Kholifah Abu Bakar Ash-Shiddîq*”. Semarang: UIN Walisongo. hlm. 137.

6 Abdul Hayy Al-Farmawi. 2002. *Metode Tafsir Maudhu’i Dan Cara Penerapannya*. Penerj: Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia. cet. 1. hal 51.

Musthafa Muslim. 2000. “*Mabahits Fi at-Tafsir Al-Maudhu’i*”. Damaskus: Dâr Al-Qolam. cet. 3. hlm. 37.

Abû Bakar Ash-Shiddîq. Penentuan dan pembatasan ayat-ayat tersebut, dirujuk dari beberapa kitab yang membahas tentang biografi Abû Bakar Ash-Shiddîq, dan keutamaan-keutamaan Abû Bakar Ash-Shiddîq dalam Al-Qur`an, diantaranya: *The Golden Story of Abû Bakar Ash-Shiddîq* karangan DR. Ahmad Hatta dkk; *'Aqidatun Ahlu As-Sunnah wa Al-Jama'ah Fii Ash-Shohabatu Al-Kirom Rodhiyallahu 'Anhum* karya Nasir bin 'Ali 'Aidh Hasanu Asy-Syaikh; *Al-Kholîfatul-ûla Abû Bakar Ash-Shiddîq Syakhshiyatuhuwa 'Ashruhu* karangan 'Ali Muhammad Ash-Shollâby; dan *Tarikh Khulafa`* karangan Imam As-Suyuthi.⁷

Dari kitab atau buku tersebut didapatkan ayat-ayat terkait Abû Bakar Ash-Shiddîq sebagai berikut:

No	Surat	Ayat
1	At-Taubah	40
2	At-Taubah	100
3	An-Nur	22
4	Al-Hujurot	2
5	Al-Lail	5-21
6	Al-Anfal	9
7	Ali 'Imron	159
8	Ali 'Imron	181
9	Ali 'Imron	186
10	Az-Zumar	33
11	Al-Tahrim	4
12	Al-Hujurot	2
13	Al-Ahzab	43
14	Al-Hijr	47
15	Al-Ahqof	15-16
16	Al-Anfal	67-68

7 Nashir bin Ali 'Aidh. 2000. "Aqidatu Ahlu As-Sunnah Wa Al-Jamâ'ah Fî Ash-Shohâbah Al-Kirôm Rodhiyallahu 'Anhum" Riyadh: Maktabah Ar-Rosyad. jilid. 1. hlm. 220, Imam As-Suyuthi. 2000. "Tarikh Khulafa". Penerj: Samson Rahman Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. cet. 1. hlm. 53 dan Ali Muhammad Ash-Shollabî. "Al-Kholîfatu Al-Awwal Abû Bakar Ash-Shiddîq Syakhshiyatuhu Wa 'Ashrihi". Bairut Lebanon: Dâr Al-Ma'refah hlm. 62

4.2 Analisa Penafsiran Ayat-ayat Abû Bakar Ash-Shiddîq

4.2.1 Asbâbu An-Nuzûl

Dalam aspek ini, penulis menemukan ada 16 tempat dalam Al-Qur`an dengan jumlah ayat 34 yang berkenaan dengan Abû Bakar Ash-Shiddîq, 16 tempat tersebut sudah penulis sampaikan pada bab sebelumnya, akan tetapi ada sebagian ayat yang ternyata M. Quraish Shihab terlewatkan menyebutkan dalam tafsirnya bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Abû Bakar Ash-Shiddîq.

Ada 10 tempat dari 16 tempat M. Quraish Shihab menyebutkan ayat tersebut turun berkenaan dengan Abû Bakar Ash-Shiddîq, ayat tersebut adalah Âli 'Imron ayat 181, Al-Anfâl ayat 9, Al-Anfâl ayat 67-68, At-Taubah ayat 40, At-Taubah ayat 100, An-Nur ayat 22, Az-Zumar ayat 33, Al-Ahqôf ayat 15-16, Al-Hujurot ayat 2 serta Al-Lail ayat 17-21.

Adapun selain ayat-ayat di atas, beliau tidak menyampaikan sebab turunnya ayat, ayat-ayat tersebut, yaitu Âli 'Imron ayat 159, Âli 'Imron ayat 186, Al-Hijr 47, Al-Ahzab ayat 43, Ar-Rahman ayat 46, At-Tahrim ayat 4 serta Al-Lail ayat 5-16.

Ayat 159 surat Âli 'Imron dalam buku *Tarikh Khulafa* disebutkan turun berkenaan dengan Abû Bakar Ash-Shiddîq dari riwayat Al-Hakim dari Ibnu Abbas ayat 159 surat Ali Imron berkenaan dengan Abû Bakar Ash-Shiddîq.⁸ Dan disebutkan juga dalam kitab tafsir *Tafsîr Dâru Al-*

8 Imam As-Suyuthi. 2000. "Tarikh Khulafa". Penerj: Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. cet. 1. hlm. 53

MantsurFî At-Tafsîri Al-Ma`tsuûr karya Imam Suyuthi.⁹

Kemudian Âli ‘Imron ayat 186 menurut Imam As-Suyuthi dalam kitabnya *Asbâbu An-Nuzul* ayat ini berkenaan dengan Abu Bakar, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnul Mundzir dengan sanad yang hasan, bahwa Ibnu ‘Abbas menuturkan: ayat itu turun berkenaan dengan peristiwa antara Abu Bakar dengan Fanhash, berkenaan dengan ucapan Fanhash dalam surat Ali Imran ayat 181. “Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya....”¹⁰

Kemudian surat Al-Hijr ayat 47, dari Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Al-Husain, ia menuturkan ayat, “*Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka*” turun berkenaan dengan Abû Bakar Ash-Shiddîq, ‘Umar, dan ‘Ali bin Abû Thalib. Ada orang yang bertanya, “Dendam apa yang dimaksudkan ayat itu?” Ali bin Al-Husain menjelaskan, “Dendam semasa jahiliyah. Dahulu bani Tamim (Abû Bakar Ash-Shiddîq), bani Adi (‘Umar), dan bani Hasyim (‘Ali) selalu bermusuhan. Setelah mereka semua masuk Islam, mereka pun saling mengasihi.”¹¹

Selanjutnya surat Al-Ahzâb ayat 43, dari Abd bin Humaid meriwayatkan dari Mujâhid, ia mengisahkan ketika turun ayat 56 surat Al-Ahzab yang artinya, “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi....” Abû Bakar Ash-Shiddîq berujar, “Wahai Rasulullah,

segala kebaikan yang diturunkan Allah kepadamu, kami pun turut merasakannya.” Maka turunlah ayat, yang artinya, “Dialah yang memberi rahmat kepada kalian dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untuk kalian), agar Dia mengeluarkan kalian dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.” Surat Al-Ahzab ayat 43.¹²

Surat Ar-Rahman ayat 46 berkenaan dengan Abû Bakar Ash-Shiddîq ketika beliau sedang merenungi tentang perihal surga, hari kiamat, mizan, dari Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh dalam kitab Al-Uzhamah meriwayatkan perkataan Atha’: Suatu hari Abû Bakar Ash-Shiddîq merenung tentang hari kiamat, mizan, surga, dan neraka. Kemudian beliau berkata, “Aku sangat berharap sekadar menjadi rerumputan hijau di padang sabana yang dimakan oleh hewan ternak. Alangkah indahnya jika aku tidak diciptakan sebagai manusia (yang akan dimintai pertanggung jawaban kelak)” kemudian Allah menurunkan firman-Nya, yang artinya, “Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga.” Ar-Rahmân ayat 46.

Surat At-Tahrim ayat 4 juga turun berkenaan dengan Abû Bakar Ash-Shiddîq, dari Imam Thobari meriwayatkan dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas bahwa ayat 4 surat At-Tahrim berkenaan dengan Abû Bakar Ash-Shiddîq.¹³

9 Imam As-Suyuthi. 2011. *Tafsir Dâru Al-Mantsur Fî At-Tafsîri Al-Ma`tsuûr*. Bairût Lebanon: Dâr Al-Fikri. Jilid. 2. hlm. 359

10 Imam As-Suyuthi. 2016. *Asbabu An-Nuzul*. Solo: Insan Kamil. cet. 1. hlm. 139

11 *Ibid.* hlm. 356

12 *Ibid.* hlm. 493

13 Imam As-Suyuthi, 2000, *Tarikh Khulafa* hlm. 54

Sedangkan surat Al-Lail, diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Amir bin ‘Abdullah bin Zubair dari ayahnya berkata: Suatu hari Abû Quhafah berkata kepada Abû Bakar Ash-Shiddîq, “Wahai anakku, aku melihatmu membeli budak yang lemah dan memerdekakannya. Sekiranya yang engkau beli kemudian merdekakan adalah budak yang kuat, niscaya dia mampu berusaha sendiri tanpa butuh bantuanmu dan di kemudian hari dia bisa menjadi pelindungmu. Abû Bakar Ash-Shiddîq menjawab, “Wahai ayahku, aku hanya mengharapkan ganjaran berupa pahala di sisi Allah” kemudian turunlah ayat, yang artinya, “Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa,” (Al-Lail ayat 5 hingga akhir surat).

Itulah ayat tentang Abû Bakar Ash-Shiddîq yang mana dari Tafsir Al-Misbah ada sebagian tidak tercantumkan sebab turunnya ayat. Oleh karena itu, penulis menjelaskan apa yang penulis temukan dari sumber-sumber yang penulis sebutkan di atas.

4.2.2 Hadits dan Sirah

Kiranya perlu penulis paparkan apa yang penulis temukan mengenai penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsirnya berkenaan dengan ayat-ayat Abû Bakar Ash-Shiddîq yang menurut penulis terlewatkan oleh beliau, serta sedikit mengenai pendapatnya yang mungkin perlu sekiranya untuk dianalisis.

Pertama kali penulis ingin paparkan adalah berkenaan dengan ayat 40 surat At-Taubah. Penulis melihat pendapat

M. Quraish Shihab berkenaan dengan firman Allah “*maka Allah akan turunkan ketenangan-Nya kepadanya*” ditunjukkan kepada Rasulullah tepatnya pada kata “kepadanya”, dengan merujuk kepada susunan ayat jika kata tersebut kembali kepada orang lain maka maknanya menjadi rancu dan menurutnya tujuan ayat tersebut untuk menjadikan kemantapan di hati Rasulullah dalam menghadapi situasi sulit, penyebutan sahabat beliau *sayyidana* Abû Bakar tidak dimasukkan kecuali untuk menjelaskan kemantapan Nabi *Shollallahu ‘Alaihi Wasallam*.

Akan tetapi jika dilihat dari cerita mengenai kejadian di dalam gua, Rasulullah memberikan nasihat kepada Abû Bakar Ash-Shiddîq agar jangan berduka, sesungguhnya Allah bersama kita, tenangkan pikiranmu wahai Abû Bakar Ash-Shiddîq dan setelah itu Abû Bakar Ash-Shiddîq mulai bertawakal kepada Allah. Dari situ Buya Hamka dalam tafsirnya berpendapat kata tersebut kembali kepada Abû Bakar Ash-Shiddîq.¹⁴

Jika dilihat kembali dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab membandingkan peristiwa di gua ini dengan peristiwa sebelum Perang Badar, disebutkan peristiwa di gua itu Rasulullah lah yang menasihati Abû Bakar Ash-Shiddîq dengan nasihat yang penulis tulis di atas, sehingga turunlah ketenangan itu, kemudian pada peristiwa perang, Abû Bakar Ash-Shiddîq yang menenangkan

¹⁴ Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani. cet. 1. Jilid. 4. hlm. 165

Rasulullah ketika beliau cemas akan kalahnya umat Islam.

Jadi, walaupun M. Quraish Shihab berpendapat seperti itu, nyatanya beliau juga mengutarakan Rasulullah memberi ketenangan untuk Abû Bakar Ash-Shiddîq sehingga turun ketenangan itu.

Selanjutnya, M. Quraish Shihab berkata dalam tafsirnya ketika menafsirkan surat Al-Lail ayat 19-20, “Ketika itu Sayyidina Abû Bakar Ash-Shiddîq menebus Bilal dengan harga yang sangat mahal. Maka, ada yang berkata bahwa tebusan ini disebabkan memang Bilal mempunyai jasa yang besar terhadap Abû Bakar Ash-Shiddîq, akan tetapi perkataan tersebut terbantahkan oleh ayat 19-20.” Maksud dari yang di atas adalah perkataan orang-orang musyrik bahwa Abû Bakar Ash-Shiddîq memerdekakan hanya karena loyalitas yang dimiliki Bilal.

Dalam cerita yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, “Orang-orang musyrik menyiksa Bilal. Dan Bilal terus mengucapkan ‘Ahad... Ahad... Lalu Nabi melewatinya. Beliau berkata. ‘Ahad (Allah *subhanahuwata’ala*) pasti menyelamatkanmu.’ Kemudian beliau berkata kepada Abû Bakar Ash-Shiddîq. ‘Wahai Abû Bakar Ash-Shiddîq, Bilal sedang disiksa di jalan Allah.’ Maka Abu Bakar mengerti apa yang dimaksud Rasulullah, lalu pulang ke rumahnya. Lalu mengambil 1 rithl emas dan pergi membawanya ke Umayyah bin Khalaf, pemilik Bilal. Ia berkata kepadanya, ‘Apakah engkau akan menjual Bilal kepadaku? Umayyah menjawab, ‘Ya’. Maka Abû Bakar Ash-Shiddîq membeli Bilal dan memerdekakannya. Lalu orang-

orang musyrik berkata, ‘Abu Bakar memerdekakannya hanya karena loyalitas yang dimiliki Bilal.’ Maka turunlah ayat ini: “Padahal tidak ada seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya. Kecuali (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Rabb-Nya yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan.” *Al-Lail* 19-21). Maksudnya, Allah akan memberikan kepada Abu Bakar kepuasan di dalam surga.¹⁵

Dengan cerita di atas terlihat jelas apa yang M. Quraish Shihab maksudkan, sayangnya beliau tidak menyuguhkan cerita tersebut sehingga pembaca yang tidak paham akan ceritanya lebih sulit memahaminya.

Selanjutnya berkenaan dengan M. Quraish Shihab dalam menyuguhkan dalil. Penulis melihat dalam tafsirnya, terkadang M. Quraish Shihab terlewatkan akan penyebutan hadits yang mana hadits tersebut menjadi pokok rujukan, seperti ketika menjelaskan sebab turunnya ayat 67—68 pada surat *Al-Anfâl*, memang beliau menceritakan secara singkat sebab turunnya ayat tersebut dan cerita tersebut terdapat dalam hadits riwayat Imam Ahmad dan At-Tirmidzi, dari Abû Mu’awiyah dari Al-A’masy dengan dishohihkan oleh Al-Hakim dalam kitabnya *Al-Mustadrok*.¹⁶

Menurut penulis, hal tersebut menjadikan penafsiran beliau terlihat kurang, melihat Tafsir Al-Misbah menggunakan metode *tahlili* yang seharusnya menyajikan

15 Mahmud Al-Mishri. 2017. “Biografi 104 Sahabat Nabi”.... hlm. 58.

16 Ibnu Katsir. 2016. *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhîm*. Penerj: Arif Rahman Hakim, dkk. Solo: Insan Kamil. cet. 2. jilid. 4. hlm. 108.

dalil-dalil yang sekiranya inti pokok dari pembahasan untuk dijadikan rujukan dalam menganalisis.

4.2.3 Syariat Islam dalam Ayat-ayat Abû Bakar Ash-Shiddîq

a. *Qodzaf*

Pembahasan mengenai *qodzaf* sangat berkaitan dengan sumpahnya Abû Bakar Ash-Shiddîq yang ketika itu tidak ingin lagi mengurus Misthoh dikarenakan Misthoh menjadi salah satu yang menyebarkan berita bohong bahwa *sayyidatu* ‘Âisyah telah melakukan zina.

Hal tersebut ada pada ayat 4-5 pada surat An-Nur, Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

“Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik kemudian mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka cambuklah mereka dengan delapan puluh kali cambuk, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya dan mereka itulah orang-orang fasik. Kecuali orang-orang bertobat sesudah itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dari ayat di atas mengingatkan tentang keburukan dan sanksi hukuman bagi mereka yang menuduh dan mencemarkan nama baik seorang wanita terhormat.

Ada tiga sanksi yang dijatuhkan pada pencemaran nama baik itu:

- 1) Dicambuk delapan puluh kali
- 2) Ditolak kesaksian sepanjang masa
- 3) Dinilai sebagai seorang fasik

Tafsir Al-Misbah menjelaskan perihal hukuman sesudah seorang tersebut bertobat, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ketika seseorang itu tobat maka

sanksi yang tercabut 2 dan 3 setelah seorang tersebut dikenai sanksi yang pertama.¹⁷ Pendapat tersebut sejalan dengan Ibnu Katsir yang mana beliau berpendapat tidak ada lagi hukuman kecuali yang pertama, yaitu cambuk. Disebutkan juga dalam Tafsir Ath-Thobari *had* merupakan hak bagi yang dituduh, sebagaimana *qishosh* bagi yang diwajibkan karena adanya kejahatan jinayah yang dilakukannya.¹⁸

b. *Pembebasan Budak*

Islam menganjurkan bagi siapa yang mampu untuk bisa membebaskan budak, hal tersebut telah dilakukan oleh Abû Bakar Ash-Shiddîq sehingga Allahabadikan kebaikannya dalam surat Al-Lail.

Perkara ini telah ada dalam Al-Qur`an surat Al-Balad ayat 13, Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman “*pelepasan budak*”. Pembebasan budak menjadi salah satu wasilah menghilangkan perbudakan itu sendiri, salah satu bukti tersebut adalah ayat di atas.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan terkait pembebasan budak bahwa Islam sejak semula telah berupaya menghapus perbudakan di muka bumi ini, terlihat dari anjuran maupun dalam bentuk ketetapan hukum, yang pada akhirnya dapat mengantar kepada kebebasannya kemanusiaan dari segala bentuk perbudakan.

Semisal kewajiban untuk menyisihkan hasil dari pengumpulan zakat oleh negara digunakan untuk pembebasan budak, ini tertera dalam surat At-Taubah ayat 60. Bagi tawanan perang yang diperbudak,

17 M. Quraish Shihab. 2017. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*. Tangerang: Lentera Hati. cet. 1. Jilid. 8. hlm. 482

18 Abû Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thobari. 2009. *Tafsir Ath-Thobari*. Penerjemah: Ahsan Askan Jakarta: Pustaka Azzam. Cet. 1. Jilid. 18. hlm. 916

Al-Qur`an memberi pilihan guna untuk keringanan mereka, menawan, atau membebaskan tanpa tebusan atau membebaskan dengan tebusan, tertera dalam surat Muhammad ayat 4.

Selain daripada di atas, Al-Qur`an juga memberi kesempatan kepada hamba sahaya untuk berusaha atas bantuan tuannya guna membebaskan dirinya dari perbudakan, bahkan sang tuan dituntut untuk memerhatikan yang baik buat hamba sahayanya dan itu pun sang tuan dianjurkan untuk memberinya dari harta yang Allah berikan kepadanya, seperti halnya tertera dalam surat An-Nur ayat 33.

Selain anjuran di atas, Islam mewajibkan pembebasan guna untuk menebus dosa pelanggaran tertentu, seperti dosa pembunuhan tanpa sengaja dijelaskan Al-Qur`an surat An-Nisa` ayat 92, sumpah palsu dalam surat Al-Maidah ayat 89, *zhihâr* dalam surat Al-Mujâdalah ayat 3.¹⁹

c. Pembagian Ghonimah

Terdapat pada surat *Al-Anfâl* ayat 67-68 membicarakan tentang tawanan perang, ayat tersebut turun disebabkan kejadian Abû Bakar Ash-Shiddîq diminta pendapat oleh Rasulullah mengenai tawanan perang, yang mana ketika itu umat Islam memenangkan Perang Badar dan mendapatkan harta rampasan dari orang-orang kafir serta mendapatkan tawanan perang.

Dari hasil kemenangan itu, mulai bermunculan permasalahan mengenai apa yang didapat itu, yaitu harta *ghonimah* dan para tawanan perang sehingga syariat Islam perlu untuk mengaturnya. Permasalahan tawanan perang, Islam membolehkan untuk membebaskannya dengan cara membayar

sebagai tebusan, ini jika musuh sudah terkalahkan dan dibunuh jika memang musuh masih belum terkalahkan.

Selanjutnya mengenai harta rampasan, penulis melihat penafsiran M. Quraish Shihab pada ayat pertama surat *Al-Anfâl* berbicara mengenai makna apa itu *al-anfâl*, dalam tafsirnya dikatakan bahwa kata *al-anfâl* artinya kelebihan berkembang maknanya menjadi pemberian. Harta yang diperoleh pejuang melalui peperangan di jalan Allah merupakan kelebihan dari niat utama serta anugerah dan pemberian dari Allah setelah perolehan ridho-Nya.²⁰

Masih dalam Tafsir Al-Misbah, ada juga yang mengartikan *al-anfâl* sama dengan *ghonimah*, ada juga yang membedakan antara keduanya. Yang berpendapat seperti itu menyebutkan *al-anfâl* adalah apa yang diperoleh dalam peperangan sebelum mencapai kemenangan atau yang diperoleh dari musuh tanpa peperangan, sedangkan *ghonimah* sendiri didapatkan setelah memerangi musuh agama yang kafir. Ada juga yang berpendapat harta rampasan yang berlebihan dari hak mereka, empat per lima untuk para pejuang dan seperlima dibagi oleh Rasul atau panglima perang sesuai dengan kebijakannya.²¹

Kemudian bagaimana cara pembagian *al-anfâl* tersebut?, penulis menemukan dalam kitab Ibnu Katsir mengenai pemimpin membagikan *al-anfâl*. Cara tersebut yang dilakukan imam atau khalifah yang masing-masing cara berbeda dengan yang lain:

- 1) An-nafl yang tidak dibagi *khumus* (1/5 bagian)-nya, yaitu *as-salb* (rampasan khusus atau pribadi).

19 M. Quraish Shihab, 2017, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an" ... Jilid. 8. hlm. 452

20 *Ibid.* Jilid. 15 hlm. 324

21 *Ibid.* Jilid. 8 hlm. 453

- 2) An-nafl yang diambil dari *ghanimah* setelah dikeluarkan 1/5 darinya. Seperti seorang imam mengirimkan pasukan ke *darul harb* (medan perang), lalu pasukan itu pulang dengan membawa *ghanimah* yang banyak, maka pasukan itu mendapatkan dari *ghanimah* itu 1/4 atau 1/3 setelah dikeluarkan 1/5 darinya.
- 3) An-nafl yang terambil dari 1/5 itu sendiri, yaitu seluruh *ghanimah* dikumpulkan lalu dibagi 5, sesudah yang 1/5 diserahkan ke tangan imam. Dan, sang imam me-nafl-kan sebagiannya sesuai dengan kadar yang disetujuinya.
- 4) An-nafl dalam jumlah *ghanimah* sebelum dibagi 5, yaitu sesuatu yang diberikan kepada para penunjuk jalan, penggembala dan penuntut hewan gembalaan itu.²²

4.2.4 *Munâsabah*

Aspek *munâsabah* ini sangat jelas disampaikan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya, setidaknya ada enam yang disampaikan dalam bukunya:

a. *Keserasian kata demi kata dalam satu surat*

Ini seperti halnya penafsiran beliau pada ayat 22 dalam surat An-Nur beliau mengaitkan kata *ya'fu* dengan kata sesudahnya, yaitu *yashfahu*, beliau menjelaskan bahwa kata '*afw* lebih tinggi dari *maghfiroh*, dan kata *ash-shofh* lebih tinggi dari kata '*afw*.

b. *Keserasian kandungan ayat dengan fashilat penutup ayat*

Pada penafsiran ayat 47 surat Al-Hijr, M. Quraish Shihab dalam penutupannya memberikan contoh atas apa yang ditafsirkan pada ayat 47 surat Al-Hijr, yaitu mengenai dicabutnya rasa dengki ketika dalam surga. Beliau menceritakan kejadian Perang Al-Jamal antara 'Ali Ibn Abi Thalib dengan Az-Zubair Ibn Al-Awwâm, dalam perang tersebut 'Ali mengingatkan Az-Zubair yang sedang memerangnya dengan perkataan Rasul *Shollallahu 'Alaihi Wasallam* "Bukankah Rasul pernah berkata kepada engkau bahwa engkau akan memerangi 'Ali sedangkan engkau dalam keadaan zholim?" mendengar itu, iman yang ada dalam hatinya mendorong untuk meletakkan pedangnya dan menghentikan perangnya.

c. *Keserasian ayat dengan ayat berikutnya*

Terlihat ketika M. Quraish Shihab menyampaikan dalam tafsirnya bahwa ayat 5, 6, 8, dan 9 pada surat Al-Lail itu menggambarkan dua sifat manusia yang bertolak belakang, sifat pertama dijelaskan pada ayat 5 dan 6 dan sifat ke dua dijelaskan pada ayat 8 dan 9. Dari situ terlihat keserasian ayat dengan ayat berikutnya.

Dalam penutupnya pada surat Al-Lail, memang M. Quraish Shihab mengaitkan dengan sifat terpuji Abû Bakar Ash-Shiddîq, akan tetapi pada ayat di atas beliau hanya menjelaskan secara umum macam-macam sifat manusia yang menurut Imam As-Suyuthi itu berkenaan dengan Abû Bakar Ash-Shiddîq, seperti apa yang penulis sampaikan sebelumnya.

d. *Keserasian uraian awal (muqodimah) satu surat dengan penutupnya.*

²² Ibnu Katsir, 2016. *Tafsir al-Qur'an Al-Azhîm*. Jilid. 4 hlm. 5

Ketika M. Quraish Shihab menafsirkan surat Al-Lail, penulis menemukan di penutupnya beliau mengaitkan kembali dengan pembahasan awal pada surat. Dalam tafsirnya beliau menjelaskan bahwa awal-awal surat Al-Lail berbicara tentang macam-macam usaha manusia, akhirnya pun berbicara hal tersebut dengan menyebutkan salah satu usaha manusia yang paling terpuji.²³ Yang dimaksud terpuji di situ adalah Abû Bakar Ash-Shiddîq.

e. *Keserasian penutup surat dengan uraian awal (muqodimah) surah sesudahnya.*

Dalam *muqodimah* surah *Adh-Dhuhâ* dijelaskan bahwa tema surat tersebut adalah sanggahan dari anggapan bahwa Allah telah meninggalkan Rasulullah akibat tidak hadirnya wahyu seperti halnya sebelumnya. Kemudian beliau menyambungkan tema tersebut dengan surat Al-Lail yang mana tema tersebut menguraikan apa yang dijelaskan pada akhir surat Al-Lail, bahwa yang paling bertakwa di antara seluruh orang bertakwa adalah Rasulullah.

f. *Keserasian tema surat dengan nama surat*

Setelah menjelaskan keserasian penutup surat dengan pembuka, melanjutkan penjelas M. Quraish Shihab mengenai nama surat bahwa nama *Adh-Dhuhâ* yang merupakan cahaya matahari yang paling sempurna sama seperti halnya dengan sifat-sifat terpuji yang menghiiasi diri Rasulullah.²⁴

Penulis melihat aspek di atas tersajikan oleh Tafsir Al-Misbah hampir di semua penaf-

siran M. Quraish Shihab, karena memang hal di atas tertulis di sekapur sirih guna untuk memudahkan pembaca untuk memahami sebuah ayat atau surat.

4.3 Analisa Umum Isi Penafsiran Ayat-Ayat Abû Bakar As-Shiddîq

Dari pemaparan penulis tentang penafsiran ayat-ayat tentang Abû Bakar Ash-Shiddîq oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah pada bab tiga secara umum penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Abû Bakar Ash-Shiddîq sejalan dengan penafsiran ulama' *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah*, tidak ditemukan dalam penafsiran tersebut hal-hal yang menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab condong kepada pemikiran sekte syiah.

Ia menyebutkan kelebihan dan keutamaan Abû Bakar Ash-Shiddîq dalam penafsirannya seperti halnya *mufasir* yang lain pada ayat-ayat yang berbicara tentang kelebihan dan keutamaan Abû Bakar Ash-Shiddîq. Adapun ayat yang berisikan teguran seperti dalam penafsiran surat An-Nur ayat 22, surat Al-Anfal ayat 67—68 dan surat Al-Hujurot ayat 2 M. Quraish Shihab telah memaparkan penafsirannya dengan proporsional.

4.4 Pesan Moral Dari Penafsiran M. Quraish Shihab

4.4.1 Ketakwaan

Tidak dipungkiri bahwa Abû Bakar Ash-Shiddîq adalah orang yang termasuk pertama kali masuk Islam. Terbukti dalam sejarah bahwa Abû Bakar Ash-Shiddîq ketika mendengar Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wasallam* diutus, beliau langsung mengimaninya tanpa bantahan sedikit

23 M. Quraish Shihab. 2017. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an..... Jilid. 15*. hlm. 369

24 *Ibid.* hlm. 373

pun. Selain itu Abû Bakar Ash-Shiddîq juga termasuk sahabat dengan julukan *as-sâbiqûna al-awwalûn* yang mana tertera dalam surat At-Taubah ayat 100.

M. Quraish Shihab menyebutkan ada tiga kelompok terdapat pada surat At-Taubah ayat 100 itu, yang pertama kelompok *as-sâbiqûna al-awwalûn*, yang kedua kelompok orang-orang anshôr, dan yang terakhir kelompok orang-orang pengikut. Dalam tafsirnya M. Quraish Shihab berpendapat seseorang bisa mendapatkan kedudukan seperti tiga kelompok di atas, akan tetapi jumlahnya sangat sedikit, dengan dalil pada surat Al-Waqi'ah ayat 10 sampai 14.

Akan tetapi walaupun beliau menyebutkan seperti itu, beliau melanjutkan dengan perkataan, “Namun demikian, tentu kita tidak dapat berkata bahwa yang kemudian datang melebihi kedudukan para sahabat Nabi yang utama seperti, Abû Bakar Ash-Shiddîq, Umar, Utsman dan ‘Ali bin Abi Thalib”.

Belum lagi ketakwaan beliau muncul tatkala beliau membebaskan Bilal Ibn Robbâh, yang seketika beliau dipuji oleh Allah pada surat Al-Lail ayat 17 sampai 21.

4.4.2 Menjaga Lisan

Pada suatu kejadian, Abû Bakar Ash-Shiddîq mendapat teguran langsung dari Allah melalui ayatnya, tatkala beliau sedang berbeda pendapat dengan ‘Umar mengenai serombongan dari Bani Tamîm yang datang menghadap Rasulullah yang mana ketika itu menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin di Bani Tamîm.

Ketika dalam perdebatannya Allah menurunkan ayat ke-2 dari surat al-Hujurat, dalam tafsir al-Misbah disebutkan

setelah turunnya ayat, dalam riwayat Al-Hakim dinyatakan bahwa Sayyidina Abû Bakar Ash-Shiddîq bersumpah di hadapan Nabi: “Demi Allah yang menurunkan Al-Qur`an bahwa beliau tidak akan bercakap dengan Nabi kecuali seperti percakapan seorang yang menyampaikan rahasia kepada rekannya.”

Sikap Abû Bakar Ash-Shiddîq ini perlu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, karena memang permasalahan lisan ini sangatlah berbahaya sekali, disebutkan dalam buku *Penyucian Jiwa Dalam Islam*, DR Ahmad Farid mengatakan bahwasanya, barang siapa ia melepaskan manisnya dan membiarkan tali kekangnya, setan akan menghantarkannya ke dalam kesesatan dan ke tepi jurang kehancuran. Manusia tidak akan terjerumus ke dalam api neraka sampai ke ujung kupingnya kecuali dikarenakan lisannya. Tidak ada yang selamat dari keburukan lisannya kecuali ia mengikatnya dengan tali syariat.²⁵

‘Uqbah bin Amir pernah bertanya kepada Rasulullah, ya Rasulullah apa keselamatan itu? Rasulullah menjawab, “Jagalah lisanmu”. Di hadits lain Rasulullah juga bersabda, “*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.*” Dari hadits tersebut merupakan *jawami’u al-kalam* yang dimiliki Rasulullah, didalamnya mengandung perintah untuk berkata baik atau diam dari perkataan yang buruk. Ada kalanya diperintahkan untuk berbicara dikala itu baik, dan ada kalanya diperintahkan diam di kala itu tidak baik.²⁶

4.4.3 Tobat

25 Ahmad Farid. 2014. *Penyucian Jiwa Dalam Islam*. Penerj: Muhammad Suhadi. Jakarta Timur: Ummul Quro. hlm. 38

26 *Ibid*. hlm. 39

Abû Bakar Ash-Shiddîq telah bersahabat dengan Nabi sejak umur 18 tahun dan Nabi ketika itu berusia 20 tahun. Mereka sering kali bepergian bersama, antara lain dalam perjalanan dagang ke Syam. Beliau memeluk Islam pada usia 38 tahun di kala Nabi baru beberapa saat mendapat wahyu pertama, dan dua tahun setelah itu Abû Bakar Ash-Shiddîq berdoa tepatnya beliau umur 40, Abû Bakar Ash-Shiddîq berdoa sebgaimana tertera pada ayat 15 surat Al-Ahqaf. ²⁷

رَبِّ أَوْزَعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ

عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ

وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ

الْمُسْلِمِينَ

Pada ayat di atas dalam Tafsir Al-Misbah disebutkan ada penggalan yang menunjukkan kata tobat, yaitu *innî tubtu ilaika*. Ayat ini mengisyaratkan bahwa tobat dan penyerahan diri kepada Allah secara sempurna, sehingga seseorang tidak menghendaki kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah menghantarkan seseorang tersebut memperoleh ilham dan kekuatan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjadikan dirinya terpilih dalam kelompok orang-orang pilihan Allah yang mengikhlaskan diri kepada-Nya.

Istighfar ialah memohon ampunan, sedangkan ampunan ialah penjagaan dan penutup kejelekan dosa. Artinya, Allah menutupi dosa hamba sehingga Dia tidak menunjukkannya di dunia dan menutupinya di akhirat. Bahkan, Dia

menghapus siksa dosanya berkat anugerah dan rahmat-Nya.²⁸

Seringkali kata istighfar disandingkan dengan kata tobat. Dalam kondisi demikian, kapasitas istighfar ialah ungkapan untuk memohon ampunan dengan lisan, sedangkan tobat kapasitasnya sebagai ungkapan pelepasan dosa dengan hati dan anggota tubuh. Adapun istighfar hukumnya seperti doa. Apabila Allah menghendaki, Dia akan mengabulkan dan mengampuni pelakunya.²⁹

4.4.4 Pemaaf

Kisah yang sangat masyhur mengenai fitnah yang mengira bahwa *Sayyidatu 'Aisyah* berzina, bahkan Allah mengabadikan hal tersebut dalam Al-Qur`an sehingga setiap muslim yang membacanya akan selalu mengambil hikmah dari kejadian tersebut.

Akan tetapi dalam hal ini penulis tidak akan membahas perkara tersebut, melainkan sebagian sedikit yang terjadi pada kejadian tersebut, yaitu tentang sumpah Abû Bakar Ash-Shiddîq berhenti mengurus *Misthah*.

Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa ketika Rasulullah membaca ayat ini di depan Abû Bakar Ash-Shiddîq, Abû Bakar Ash-Shiddîq menyambut dengan firman Allah, “*Alâ tuhibbûna an yaghfiro Allâhu lakum* artinya *apakah kamu tidak ingin Allah mengampuni kamu?*” Dilanjutkan Abû Bakar Ash-Shiddîq, “Saya ingin diampuni Allah,” dan ketika itu juga beliau sumpahnya dicabut kembali dengan membayar kaffarah, dan bantuan-bantuan yang diberikannya diteruskannya. Sehingga kaum kerabatnya yang ditolongnya itu terpelihara kembali jiwanya. Hukuman

27 Ahmad Hatta, dkk. 2015. *The Golden Story Of Abu Bakar Ash-Shiddiq*. Jakarta: Maghfiroh. cet. 1 hlm. 67

28 *Ibid.* hlm. 76

29 *Ibid.* hlm.77

yang demikianlah yang menambah keinsyafan mereka dan memperdalam rasa kesadaran. Dan pintu untuk beramal yang baik masih terbuka bagi mereka. Dan bagi Abû Bakar Ash-Shiddîq sendiri, penderitaan batin karena anaknya tertuduh itu, yang telah dibersihkan oleh Allah sendiri dengan serba kemuliaan adalah menjadi salah satu pembina dari pribadi besar Sayyidina Abû Bakar Ash-Shiddîq, Khalifah pertama dari Rasulullah. Ujian-ujian perasaan yang berat apabila dapat di atasi akan menjadi jaminan atas kenaikan mutu pribadi³⁰.

Karena sejatinya memaafkan orang lain itu seperti halnya menghilangkan atau menjadikan kejadian yang menimpanya tidak ada, sebagaimana penafsiran M. Quraish Shihab mengartikan kata *ya'fu* dalam surat An-Nûr ayat 22. Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu meninggalkan sesuatu dan memintanya. Dari sini kata '*afw* diartikan meninggalkan sanksi terhadap yang salah (memaafkan). Perlindungan Allah juga dari keburukan juga dinamai '*âfiyah*. Pelindungan mengandung makna ketertutupan, dari sini kata '*afw* berarti menutupi, bahkan dari kata tersebut juga lahir makna terhapus atau habis tidak berbekas. Selanjutnya juga bisa berartikan berlebih yang mana mampu memberikan siapa yang meminta. Pada kamus pada dasarnya kata '*afw* berarti menghapus dan membinasakan serta mencabut akar sesuatu.

4.4.5 Keberanian

Walaupun Abû Bakar Ash-Shiddîq berjiwa lemah lembut, beliau sejatinya adalah seorang pemberani, lebih-lebih dalam hal membela agama Islam. Beliau juga orang yang cerdas yang pendapatnya

dijadikan pertimbangan untuk mengambil suatu keputusan.

Bukti beliau pemberani adalah ketika beliau membela Rasulullah yang mana Rasulullah ketika itu sedang melaksanakan shalat di Masjid Al-Harom, tiba-tiba orang musyrik Quraish mencekik Nabi, seketika Abû Bakar Ash-Shiddîq mendatanginya dengan cepat lalu beliau menuju serambi membaca surat Al-Ghâfir ayat 28. Kemudian setelah itu kaum musyrikin menyerbunya dan memukulinya hingga keluar darah dari pelipisnya dan akhirnya beliau pingsan, beliau sadar ketika sudah sore hari dan pertama kali yang dipikirkan ketika sadar adalah Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wasallam*.³¹

Itulah keberanian Abû Bakar Ash-Shiddîq, tidak hanya itu, pada surat Âli 'Imron ayat 181 *asbabu an-nuzul*-nya berkenaan dengan Abû Bakar Ash-Shiddîq yang mana Abû Bakar Ash-Shiddîq marah kepada seorang Yahudi yang menghina Allah '*azza wa jalla*. Ketika itu Abû Bakar Ash-Shiddîq mengajak orang Yahudi agar memeluk Islam. Namun dia menjawab: "Kami tidak perlu kepada Allah yang kamu sembah. Dia fakir dan kami kaya, seandainya Dia kaya, Dia tidak akan meminjam kepada kami." Mendengar ini, Abû Bakar Ash-Shiddîq sangat marah dan sampai memukulnya sehingga Finhash (nama orang Yahudi) mengadu kepada Rasulullah. Rasul bertanya kepada Abû Bakar Ash-Shiddîq mengenai perkara tersebut dan Abû Bakar Ash-Shiddîq menceritakan sedangkan tokoh Yahudi tersebut mengingkari.

4.4.6 Kedermawaan

30 Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*Jilid. 6. hlm. 282

31 Anas Ahmad Kurzum. 2011. *Shohâbatu Rosulillah Wa Juhûduhu Fî Ta'allumi Al-Qur'ani Al-Karîm*. Saudi Arabia: Dâr nûru Al-Maktabât. Cet. 4. hlm. 134

Di antara sahabat Nabi yang paling dermawan adalah Abû Bakar Ash-Shiddîq, beliau paling banyak mengorbankan hartanya demi tegaknya agama Islam. Ketika beliau masuk Islam, beliau terkenal dengan orang kaya, namun kekayaan itu beliau infakkan semua di jalan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Seperti halnya hadits ini, diriwayatkan dari Umar, ia berkata, “Rasulullah memerintahkan kami untuk bersedekah, kebetulan aku memiliki harta (saat itu).” Maka aku berkata, “Aku akan mengalahkan Abû Bakar Ash-Shiddîq hari ini. Maka aku datang dengan membawa setengah hartaku.” Lalu Rasulullah berkata, “Apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?” Aku menjawab, “Setengahnya,” lalu Abu Bakar datang membawa semua miliknya. Maka Rasulullah berkata kepadanya, “Apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?” Abu Bakar menjawab, “Aku sisakan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya. Maka aku berkata. “Aku tidak akan pernah bisa mengalahkan Abu Bakar selamanya.”³²

Belum lagi andil beliau dalam hijrahnya bersama Rasulullah ke Madinah yang mana beliau juga memberikan hartanya untuk bekal hijrah, walaupun Rasulullah sendiri berusaha dalam persiapan hijrah tersebut, seperti yang penulis sebutkan di pembahasan di atas. Kejadian sebelum hijrah, yang mana menjadikan *asbabu an-nuzul* suatu ayat, yaitu tentang beliau membebaskan budak, hingga diabadikan di surat Al-Lail oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Tepatnya pada ayat 17 sampai 21, M. Quraish Shihab menyebutkan banyak ulama berpendapat bahwa ayat ini turun menyangkut Abû Bakar Ash-Shiddîq yang ketika itu membeli Bilal Ibn Rabbah

yang kemudian menjadi Muadzin Rasul membelinya dari Umayyah Ibn Khalaf yang sering kali menyiksanya. Ketika itu Sayyidina Abû Bakar Ash-Shiddîq menebus Bilal dengan harga yang sangat mahal. Maka, ada yang berkata bahwa tebusan ini disebabkan memang Bilal mempunyai jasa yang besar terhadap Abû Bakar Ash-Shiddîq, akan tetapi perkataan tersebut terbantahkan oleh ayat 19-20.

Sungguh hanya orang-orang yang terpilih yang memiliki hati seperti itu, dengan keimanan yang kuat menumbuhkan rasa berbagi kepada saudaranya, tidak ada keraguan ketika memberikan seluruh hartanya untuk tegaknya agama Islam.

4.4.7 Menjadi Sahabat yang Baik

Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wasallam* dalam berdakwah selama 23 tahun didampingi oleh para sahabatnya yang mulia. Akan tetapi ada sahabat yang yang dikhususkan oleh Rasulullah di antara sahabat-sahabat yang lain, ia adalah Abû Bakar Ash-Shiddîq.

Loyalitas beliau terbukti ketika Abû Bakar Ash-Shiddîq menemani Rasulullah di kala hijrah dari Makkah ke Madinah. Dalam perjalanan di saat yang begitu genting yang akan menentukan hidup matinya Islam, hanya Abû Bakar Ash-Shiddîq yang mampu menemani Rasulullah. Menurut riwayat Al-Baihaqi dalam kitabnya *Dalâilun Nubuwwah*, ketika mereka berdua berjalan dari Mekah menuju gua itu, kadang-kadang Abu Bakar berjalan di muka Nabi dan kadang-kadang dia jalan di belakangnya. Nabi bertanya kepadanya mengapa dia berbuat begitu. Dia menjawab, “Kalau aku teringat bahwa orang sedang mengejar kita, aku berjalan di belakang engkau ya Rasulullah. Dan

32 Mahmud Al-Mishri. 2017. *Biografo 104 Shahabat Nabi*..... hlm. 58

kalau aku teringat bahwa kita sedang diintip, aku berjalan di hadapan engkau.” Lalu Nabi Saw. berkata, ”Jadi, kalau terjadi apa-apa engkau lebih suka mati terlebih dahulu sebelum aku mau?” Dia menjawab, “Memang begitu, demi Allah yang telah mengutus engkau dengan kebenaran”.³³

Tidak hanya perkara yang hanya membahayakan Rasulullah, Abû Bakar Ash-Shiddîq sebagai teman juga menjadi penenang Rasulullah di saat Rasulullah menghadapi Perang Badar. M. Quraish Shihab menyebutkan dalam tafsirnya ketika beliau menafsirkan surat *Al-Anfâl* ayat 9 yang sudah penulis jelaskan di bab sebelumnya, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Abû Bakar Ash-Shiddîq yang ketika itu Rasulullah resah akan apa yang akan beliau hadapi, maka Abû Bakar Ash-Shiddîq mendatangnya dan menenangkan Rasulullah.

4.4.8 Tawakal

Tawakal adalah membebaskan diri dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusannya segala sesuatunya kepada Allah.³⁴ Dalam surat Âli ‘Imron 159 Allah memerintahkan untuk bertawakal setelah apa yang telah diusahakan, kemudian banyak di antara orang yang salah menempatkan tawakal itu sendiri, bukan berarti ada perintah untuk bertawakal lalu kemudian lupa akan hal ikhtiar.

M. Quraish Shihab menjelaskan hal tersebut dalam tafsirnya mengenai kejadian antara hijrahnya Rasulullah dan Perang Badar. Pada salah satu kejadian hijrah, ketika Rasulullah dan Abû Bakar Ash-Shiddîq bersembunyi di gua, sedangkan

musuh berada di atasnya, sejatinya inilah waktu bertawakal yang paling benar, karena tidak ada jalan lain selain pertolongan Allah, dan hanya sikap berserah diri yang perlu dimunculkan.

Beda halnya dengan Perang Badar, Rasulullah dan para sahabat masih bisa berikhtiar mencari solusi untuk kemenangannya, walaupun di penghujung ketika hendak perang Rasulullah berdoa untuk meminta kemenangan, karena memang sebelumnya usaha sudah dilakukan oleh beliau.

Jadi, pada intinya walaupun ada perintah untuk bertawakal tetap ikhtiar itu ada, karena Nabi yang menjadi sebaik-baik manusia mencontohkan tawakal dan ikhtiar, dan beliau sebaik-baik orang yang bertawakal kepada Allah. Karena memang hidup di dunia ini ada yang namanya sebab dan akibat, karena jika mengatakan bahwa tidak melakukan sebab bisa merusak undang-undang Allah dan jika hanya yakin terhadap sebab bisa merusak tauhid.³⁵

Dari semua apa yang penulis paparkan, tidak semua ayat-ayat tentang Abû Bakar Ash-Shiddîq penulis jadikan rujukan sebagai pesan moral yang ada pada ayat-ayat tentang Abû Bakar Ash-Shiddîq, karena dalam Tafsir Al-Misbah sendiri hanya sebagian ayat yang M. Quraish Shihab menyebutkan turun berkenaan dengan Abû Bakar Ash-Shiddîq.

Walaupun demikian, ada sebagian yang mana M. Quraish Shihab terlewatkan akan penyebutan sebab turunnya ayat mengenai Abû Bakar Ash-Shiddîq, penulis jadikan rujukan yang sifatnya mendukung atau perlu untuk

33 Hamka. 2015. *Tafsir al-Azhar*..... Jilid. 4. hlm. 164
34 Yunahar Ilyas. 2018. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI. cet. 17. hlm. 44

35 Ahmad Farid. 2014. *Penyucian Jiwa Dalam Islam*.....hlm. 360

penulis sampaikan disebabkan adanya pesan moral dalam ayat tersebut.

5. KESIMPULAN

Penafsiran ayat-ayat Abû Bakar Ash-Shiddîq

Penelitian atas ayat-ayat tentang Abû Bakar Ash-Shiddîq dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab didasari pada beberapa aspek yang berkaitan dengan metode penafsiran *tahlîli*. Secara umum, penafsiran yang ada telah tersusun secara sistematis, namun ada aspek tertentu yang terlewatkan dalam beberapa hal berikut:

a. *Asbabu An-Nuzul*

Aspek ini sangat penting sekali mengingat penelitian penulis sendiri berkenaan dengan sebab turunnya ayat. Akan tetapi, dalam analisis penulis ada beberapa ayat M. Quraish Shihab terlewatkan menyebutkan ayat tersebut turun berkenaan dengan Abû Bakar Ash-Shiddîq. Ayat-ayat tersebut adalah Âli ‘Imron ayat 159, Âli ‘Imron ayat 186, Al-Hijr 47, Al-Ahzab ayat 43, Ar-Rohman ayat 46, At-Tahrim ayat 4 serta Al-Lail ayat 5-16.

b. *Penguatan penafsiran dengan hadits dan sirah*

Hal ini berkenaan dengan penafsiran M. Quraish Shihab yang terkadang terlewatkan menyebutkan hadits ataupun sirah yang mana hadits ataupun sirah tersebut menjadi pokok pembahasan ayat, seperti halnya penafsirannya pada surat *Al-Anfâl* ayat 67—68 tidak disebutkan haditsnya dan cerita orang kafir yang mengejek Abû Bakar Ash-Shiddîq yang

ketika itu membebaskan Bilal dan dijawab oleh Allah dengan surat *Al-Lail* ayat 19—21.

c. *Hubungan Sosok Abû Bakar dengan Syariat Islam*

Penulis menemukan ketika menganalisis ayat-ayat tentang Abû Bakar Ash-Shiddîq ada beberapa ayat yang di situ berkaitan dengan syariat Islam, ayat tersebut adalah surat *An-Nur* ayat 22 yang berkaitan dengan *qodzaf*, surat *Al-Anfâl* ayat 67—68 berkaitan dengan *ghanîmah* dan surat *Al-Lail* ayat 17—21 berkenaan dengan pembebasan budak.

d. *Munasabât*

Termasuk hal yang unggul dalam penafsiran M. Quraish Shihab dalam ayat Abû Bakar Ash-Shiddîq adalah pembahasan tentang *munasabât*. Aspek ini sangat terlihat dalam Tafsir Al-Misbah ketika menafsirkan ayat-ayat tentang Abû Bakar Ash-Shiddîq, melihat memang M. Quraish Shihab menyebutkannya di awal bukunya yang tujuannya memudahkan pemahaman pembacanya. *Munasabât* yang tersebut adalah:

- Keserasian kata demi kata dalam satu surat
 - Keserasian kandungan ayat dengan *fashilat* penutup ayat
 - Keserasian ayat dengan ayat berikutnya
 - Keserasian uraian awal (*muqodimah*) satu surat dengan
 - Keserasian penutup surat dengan uraian awal (*muqodimah*)
 - Keserasian tema surat dengan nama surat
- #### e. *Isi Penafsiran*

Secara umum penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Abû Bakar Ash-

Shiddîq sejalan dengan penafsiran Ulama' *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah*, tidak ditemukan dalam penafsiran tersebut hal-hal yang menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab condong kepada pemikiran sekte syiah.

Pesan Moral yang Terkandung Dalam Penafsiran Tafsir Al-Misbah Tentang Ayat-ayat Abû Bakar Ash-Shiddîq

Adapun pesan moral yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

- a. *Ketakwaan*
Mendapatkan predikat taqwa dalam ayat 17—19 surat Al-Lail.
- b. *Menjadi Sahabat yang Baik*
Terdapat pada penafsiran ayat 40 surat At-Taubah mengenai Abû Bakar Ash-Shiddîq menemani Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wasallam* ketika hijrah ke Madinah.
- c. *Kedermawanan*
Terdapat pada penafsiran surat Al-Lail ayat 17—21 dan shadaqah Abû Bakar Ash-Shiddiq untuk perbekalan hijrah ke Madinah.
- d. *Keberanian*
Terkandung dalam cerita sebab turunnya ayat 181 surat Âli 'Imron
- e. *Pemaaf*
Terdapat pada surat An-Nur ayat 22 yang berkenaan dengan tuduhan yang diberikan dari Misthah kepada *Sayyidatu 'Aisyah*.

- f. *Tobat*
Terdapat dalam doa Abû Bakar Ash-Shiddîq dalam surat Al-Ahqaf ayat 15.
- g. *Tawakal*
Terdapat dalam penafsiran M. Quraish Shihab pada surat At-Taubah ayat 40.
- h. *Menjaga Lisan*
Berkenaan dengan surat Al-Hujurat ayat 2 tentang larangan bersuara keras.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Âidh Nashir bin Ali. 2000. *'Aqidatu Ahlu As-Sunnah Wa Al-Jamâ'ah Fî Ash- Shohâbah Al-Kirôm Rodhiyallahu 'Anhum*. Riyadh: Maktabah Ar-Rosyad.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya. Cet. 1*. Penerj: Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Mishri, Mahmud. 2017. *Biografi 104 Sahabat Nabi*. Penerj: Arif Rahman Hakim. Cet. 1. Solo: Insan Kamil.
- Al-Qaththan, Manna. 2018. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*. Penerj: Aunur Rafiq El-Mazni. Cet. 12. Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar.
- Ash-Shollabî, Ali Muhammad. t.t. *Al-Kholîfatu Al-Awwal Abû Bakar Ash-Shiddîq Syakhshîyatuhu Wa 'Ashrihi*. Bairut Lebanon: Dâr Al-Ma'refah.
- Farid, Ahmad. 2014. *Penyucian Jiwa Dalam Islam*. Penerj: Muhammad Suhadi. Jakarta: Ummul Quro.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar. Cet. 1. Jilid. 6*. Jakarta: Gema Insani.

- _____. 2015. *Tafsir al-Azhar. Cet. 1. Jilid. 4.* Jakarta: Gema Insani.
- Hasronghisam. 2018. Skripsi: *Metode Dakwah Kholifah Abu Bakar Ash-Shiddiq.* Semarang: UIN Walisongo.
- Hatta, Ahmad, dkk. 2015. *The Golden Story Of Abu Bakar Ash-Shiddiq. Cet. 1.* Jakarta: Maghfiroh.
- Hermanto. 2014. Skripsi: *Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung di Dalamnya*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Ilyas, Yunahar. 2018. *Kuliah Akhlaq. Cet. 17.* Yogyakarta: LPPI.
- Katsir, Ibnu. 2016. *Tafsir al-Qur`an Al-'Azhîm.* Penerj: Arif Rahman Hakim dkk. Cet. 2. Jilid. 4. Solo: Insan Kamil.
- Jamilah. 1994. Skripsi: *Suksesi Dari Rosulullah ke Abû Bakar.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Kurzum Anas, Ahmad. 2011. *Shohâbatu Rosulillah Wa Juhûduhu Fî Ta'allumi Al-Qur`ani Al-Karîm. cet. 4.* Saudi Arabia: Dâr Nûru l-Maktabât.
- Muslim, Musthafa. 2000. *Mabahits Fi at-Tafsir Al-Maudhu'i. Cet. 3.* Damaskus: Dâr Al-Qolam.
- Mustaqim, Abdul. 2017. *Metode Penelitian Dan Tafsir. Cet. 1.* Yogyakarta: Idea Press.
- Shihab, M. Quroish. 2017. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an. Cet. 1 Jilid. 15.* Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quroish. 2017. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran. Cet. 1 Jilid. 8.* Tangerang: Lentera Hati.
- Suyuthy, Imam. 2000. *Tarikh Khulafa.* Penerj: Samson Rahman. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.